

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips	Vol. 6, No. 2, Bulan Tahun Halaman:106-113
--	---	--

STUDI FENOMENOLOGI KONSTRUKSI DAN AKOMODASI PESANTREN PENDIDIKAN DAN PERGURUAN AGAMA ISLAM KETAPANG TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT

Sutomo
Universitas Raden Rahmat Malang
sutomo@uniramalang.ac.id

Diterima: 23-03-2020.; Direvisi: 02-06-2020; Disetujui: 05-06-2020

Permalink/DOI: [10.15548/jpips.v6i2.9004](https://doi.org/10.15548/jpips.v6i2.9004)

Abstrak: Penelitian ini bermaksud mengungkap sebagai jawaban atas masalah penelitian, antara lain: 1) eksistensi PPAI Ketapang terhadap masyarakat sekitar; 2) proses konstruksi sosial masyarakat terhadap eksistensi PPAI Ketapang; dan 3) realitas akomodasi kultural Pesantren dalam mewujudkan eksistensinya di masyarakat sekitar. Metode kualitatif dipilih karena prosedur analitik penelitiannya dirancang non-matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena sosial yang kurang dikenal. Keuntungan yang diharapkan dari menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk memberikan perincian rumit tentang fenomena yang sulit diungkapkan dengan metode kuantitatif. Konsep penting pemahaman publik tentang; pengetahuan, sikap dan tindakan akan lebih mudah terungkap dengan metode ini. Proses konstruksi social dalam pendirian pesantren, yaitu mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menjadi *Baldatun Thoiyibatun Warabbun Ghofur* atau “*gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo*”. Kegiatan yang mengakomodasi kebutuhan dan budaya masyarakat merupakan suatu pendekatan dalam rangka menyantirkan masyarakat sekitar. Realitas akomodasi budaya yang dibuat oleh PPAI Ketapang meliputi: *pertama*, budaya dan seni baik dalam sistem pengetahuan dan keterampilan. *Kedua*, sistem organisasi. *Ketiga*, sistem kehidupan masyarakat. *Keempat*, sistem teknologi dan *kelima*, sistem keagamaan.

Kata Kunci: *pesantren; konstruksi sosial; akomodasi budaya*

Abstract: *This study aims to reveal and understand something behind a little-known social phenomenon. The expected advantage of using qualitative research methods is to provide complex details about phenomena that are difficult to express by quantitative methods. Important concepts of public understanding about; Knowledge, attitudes and actions will be more easily revealed with this method. The process of social construction, the core of pesantren establishment is in order to realize the human society and pious people to Allah SWT, for the realization of the ideals of the Indonesian nation into Baldatun Thoiyibatun Warabbun Ghofur or “gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo”. Approach in order to menyantirkan surrounding communities, then made activities that accommodate the needs and culture of society. The reality of cultural accommodation made by PPAI Ketapang is poured in various activities which include: First, art culture, Both system of knowledge and skill. The*

third is the organizational system. Fourth, is the livelihood system. Fifth, the system of technology and the sixth, is the religious system.

Keywords: *pesantren; social construction; cultural accommodation*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Alwi, 2013). Sebuah lembaga pendidikan dan kemasyarakatan, pesantren telah terbukti memiliki ketahanan yang kuat untuk menjaga eksistensinya di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi (Usman, 2013). Pesantren masih diminati dan dipercaya oleh orang tua santri sebagai tempat mendidik dan mengajar anak-anaknya.

Pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal, mempunyai makna sangat strategis di masyarakat (Junaidi, 2017). Pesantren memiliki kekuatan dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kesejahteraan, oleh karena itu, dalam menghadapi permasalahan sosial-kemasyarakatan, pesantren memerlukan gerakan pembaharuan yang progresif (Sulaiman, 2009). Pesantren perlu membuat satu keunggulan tertentu misalnya keahlian ilmu umum dan keahlian praktis lainnya (Fauzi, 2006).

Peran dan kontribusi pesantren dalam melakukan infiltrasi dan transformasi nilai bagi kehidupan masyarakat secara lebih umum memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Peranan ini dapat dilakukan melalui pembentukan karakter alumnus santri yang kemudian mendirikan sekolah dan pesantren baru, atau bahkan sekedar mengisi bagian terkecil dalam pos strategis di masyarakat (Muhtifah, 2016). Karakter yang terpadu secara utuh antara pemahaman agama, *attitude*, *knowledge* dan *skill* senantiasa akan menebarkan manfaat untuk khalayak luas.

Perkembangan pesantren sekarang, PPAI (Pendidikan dan Perguruan Agama Islam) Ketapang di Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang memiliki keunikan dalam merespon berbagai tekanan yang datang baik dari luar maupun dari dalam pesantren itu sendiri. Keberadaan pesantren yang berdiri ditengah-tengah masyarakat yang plural baik dari segi budaya, agama, pekerjaan dan status sosial menempatkan PPAI Ketapang mengambil peran pada pola-pola akomodasi kultural yang baik.

Penelitian ini secara lebih rinci bertujuan untuk mendiskripsikan: 1) eksistensi PPAI Ketapang terhadap masyarakat sekitar; 2) proses konstruksi sosial masyarakat terhadap eksistensi PPAI Ketapang; dan 3) realitas akomodasi kultural Pesantren dalam mewujudkan eksistensinya di masyarakat sekitar.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini adalah PPAI Ketapang Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Penentuan informan ditentukan secara *purposive* yaitu orang yang dianggap mengerti dan memahami permasalahan yang diteliti dalam jangka waktu yang lama dan sekaligus mampu membantu peneliti dalam menggali data di lapangan (Arikunto, 2010). Informan yang diminta untuk memberikan pendapat, tanggapan, argumentasi serta pengalamannya di dalam melihat proses

konstruksi sosial dan realitas akomodasi kultural masyarakat disekitar pesantren. Informan terdiri dari pendiri dan pengasuh pesantren, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar pesantren. Metode analisis data menggunakan teknik analisis dan representasi data yang agak berbeda untuk penelitian fenomenologi (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Eksistensi PPAI Ketapang dalam Prespektif Teori Kontruksi Sosial

Pada hakikatnya PPAI Ketapang didirikan dengan bertumpu pada nilai-nilai sosio-religius. Proses konstruksi sosial dalam pesantren bertujuan mewujudkan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menjadi Negara yang sejahtera, dalam membentuk masyarakat yang bertaqwa dan sejahtera, pesantren memiliki pendekatan yang dikemas dengan nilai-nilai Islam sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama' terdahulu, baik dalam tataran syari'at, tharekat, hakikat atau ma'rifatnya.

Kehidupan Pesantren sebagai Proses Sebuah Realitas

Proses Konstruksi sosial masyarakat sekitar terhadap eksistensi PPAI Ketapang melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia yang dituangkan dalam bahasa dan tindakan, misalnya kegiatan diniyah untuk masyarakat sekitar, melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi, kegiatan doa bersama, dzikir, istighosah yang dilaksanakan secara rutin dengan masyarakat, dan lain-lain. Tahap obyektivasi, dalam konteks ini realitas di PPAI Ketapang seakan-akan berada di luar diri pesantren. Tahap internalisasi, merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam pesantren atau realitas sosial menjadi kenyataan subyektif. Realitas itu berada di PPAI Ketapang dan dengan cara ini dapat teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Realitas PPAI Ketapang sebagai strategi terhadap Masyarakat Sekitar

Realitas akomodasi kultural yang dilakukan PPAI Ketapang diwujudkan dalam kegiatan: pertama, budaya dan seni baik dalam sistem pengetahuan dan keterampilan untuk menyesuaikan hal-hal apa yang disukai oleh masyarakat sekitar. Kedua, sistem organisasi sebagai bentuk legitimasi dan legalisasi kelompok-kelompok masyarakat. Ketiga, sistem kehidupan masyarakat yaitu tata kehidupan yang bersinergi dengan yang dikembangkan di pesantren dengan menyesuaikan Sumber Daya Alam dan menjadi inspirasi terbentuknya norma-norma ditengah-tengah masyarakat. Keempat, sistem teknologi dengan cara mengirimkan santri dan masyarakat dalam pelatihan teknologi pertanian, peternakan maupun teknologi pasca panen. Kelima, sistem keagamaan yaitu adanya bimbingan belajar, pengajian/dzikir/istighosah untuk merubah mindset santri, wali santri dan masyarakat sekitar.

Pembahasan

Eksistensi PPAI Ketapang dalam Prespektif Teori Kontruksi Sosial

Kata Pesantren tentu saja bukan istilah yang asing di kalangan komunitas muslim di Indonesia. Sejarah panjang yang mengiringi perjalanan pesantren telah mengantarkan pada sebuah kondisi dinamis, yang selalu bertransformasi mengiringi dinamika perubahan zaman (Mashuri, 2013). Perubahan dan transformasi pesantren

sebagai respon manusia terhadap perubahan lingkungannya bisa dikatakan sebagai sebuah realitas sosial yang dikonstruksi oleh individu-individu dalam rangka menuangkan ekspresi dirinya. Kenyataan kehidupan keseharian pesantren di PPAI Ketapang, sebagai sebuah realitas sosial yang dikonstruksi oleh individu-individu yang berlangsung secara terus-menerus tentu saja selalu memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji.

Berger & Luckmann (1966) menyatakan bahwa bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia melalui konstruksi sosial yang ada disekitarnya. Teori konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivisme yang melihat realitas sosial ciptaan individu. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak melalui respon-respon terhadap stimulus dalam lingkungan sekitarnya (Galbin, 2014). Individu dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (Vera, 2016).

Lembaga sosial tercipta dan diubah melalui tindakan dan interaksi antar manusia (Berger & Luckmann, 1966). Masyarakat dan lembaga sosial dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Marques, 2017).

Konteks konstruksi sosial masyarakat Sukoraharjo terhadap eksistensi PPAI Ketapang bisa digambarkan bahwa proses konstruksi sosial masyarakat diawali dari interaksi antara masyarakat dengan komunitas pesantren yang berlangsung terus menerus secara tatap muka menembus hampir semua celah kehidupan. Pendekatan pesantren yang begitu halus, terpola, dan menyentuh melampaui batas terkecil celah kehidupan masyarakat, ternyata telah membuat masyarakat sekitar dengan sikap terbuka menerima setiap pemahaman yang dikonstruksi oleh pesantren. Tataran kesadaran individu yang dibangun oleh kehidupan pesantren seperti pemahaman keislaman yang dibalut dengan kesederhanaan konsepsi kehidupan, terus mengalami perubahan menjadi lebih baik (Untung, 2017). Pada akhirnya, kesadaran akan identitas kedirian yang diobjektifikasi melalui tindakan dan perbuatan diterjemahkan sebagai sebuah nilai dan pemahaman bersama. Berawal dari interaksi yang berlangsung terus menerus antara masyarakat dan pesantren inilah kemudian realitas kehidupan sosial di pesantren itu dikonstruksi (Arifin, 2009).

Realitas pesantren ini yang sederhana, merakyat dan peduli pada mereka yang terpinggirkan, *ndeso*, dan *katrok* dikonstruksi melalui interaksi sosial yang dialektis dan dikonsepsikan dalam tahapan momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Khojir & Abusyairi, 2013). Hal ini senada dengan yang dikemukakan Berger & Luckmann (1966) bahwa proses konstruksi sosial berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitupun yang ada di film-film. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses

internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru (Liebrucks, 2001).

Melalui sentuhan antitesis-sintesis, Berger & Luckmann (1966) menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi. Hubungan dialektik antara realitas subjektif dan realitas objektif melalui momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang terjadi pada proses konstruksi sosial masyarakat Sukoraharjo terhadap PPAI Ketapang.

Kehidupan Pesantren sebagai Proses Sebuah Realitas

Pondok pesantren (selanjutnya disebut pesantren) merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang lahir, tumbuh dan berkembang dari dan atas usaha dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan riil masyarakat (Wahid, 2001). Penelitian tentang pesantren menyebutkan bahwa pesantren sudah hadir di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di Indonesia. Ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel. Namun berdasarkan data yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, pesantren dalam pengertiannya yang sesungguhnya tumbuh-kembang sejak akhir abad ke-18 (Usman, 2013).

Kondisi yang dibuat sedemikian menyerupai realitas kehidupan masyarakat disekitarnya, menggambarkan betapa pesantren rakyat ini ingin hadir sebagai refleksi realitas kehidupan masyarakat yang sesungguhnya tanpa sekat yang memisahkan masing-masing individu. Realitas keseharian masyarakat yang *ndeso*, tradisional, kampungan, *katrok*, penjudi, premanisme, makelarisme, dan lain-lain sebagai sebuah kenyataan yang menampilkan diri yang oleh Berger & Luckmann (1966) disebut sebagai kenyataan utama (*paramount*). Kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitar pesantren dengan segala aktivitasnya merupakan tampilan diri sebagai sebuah kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia, oleh karena apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Realitas kehidupan di PPAI Ketapang yang awalnya identik dengan *ndeso*, tradisional, kampungan, *katrok*, penjudi, premanisme, makelarisme, dan lain-lain merupakan sebuah realitas yang tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaan adalah subjektif, artinya sebuah realitas masyarakat sekitar pesantren yang demikian adanya dianggap benar sebagaimana yang dipersepsi mereka. Masyarakat sekitar PPAI Ketapang (yang plural, heterogen, penjudi, pelaku prostitusi, preman, pencuri), itulah kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari atau dengan istilah lain bisa disebut sebagai realitas sosial.

Kehidupan masyarakat sekitar PPAI Ketapang sebagai sebuah realitas sosial, pada kenyataannya terus mengalami perubahan dan dinamika seiring dengan aktifitas kehidupan yang mereka jalankan. Perlahan tapi pasti, pengetahuan masyarakat sebagai aktualisasi dari pemahaman-pemahaman atau sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, terus mengalami persesuaian dengan apa yang mereka butuhkan dan mereka sadari. Persesuaian dalam bentuk pikiran dan tindakan yang dipelihara sebagai

sesuatu yang nyata dalam pikiran dan tindakan manusia, menurut Berger & Luckmann (1966) diistilahkan sebagai proses objektivasi atau pengobjektivan dari proses-proses (makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif dibentuk. Proses pengobjektivan ini menekankan adanya kesadaran dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek, oleh karena itu kenyataan hidup/realitas sosial tampak sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum orang hadir (Andrews, 2012). Tahap eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia yang dituangkan dalam bahasa dan tindakan. Tahap Internalisasi dalam konteks penelitian ini adalah proses PPAI Ketapang melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam PPAI Ketapang atau realitas sosial menjadi kenyataan subyektif.

Realitas PPAI Ketapang sebagai strategi terhadap Masyarakat Sekitar

Realitas kehidupan pesantren yang dikonstruksi atau diciptakan seakan-akan menyerupai bahkan berhimpitan dengan realitas kehidupan masyarakat sekitar ternyata memberikan sebuah kesan atau makna yang positif bagi masyarakat di sekitarnya. Kehadiran PPAI Ketapang tidak membuat masyarakat sekitar merasa terancam eksistensinya sebagai bagian dari sistem sosial yang selama ini berlangsung. Pesantren mampu memberikan pemahaman baru tentang kenyataan hidup sehari-hari. Interaksi yang terjadi antara tokoh pesantren dengan masyarakat sekitar yang berlangsung secara terus menerus, tatap muka dan bersentuhan langsung dengan hampir setiap lapisan dan sendi kehidupan ternyata telah mengubah skema tipifikasi, interpretasi dan refleksi masyarakat (Sumardi, 2012). Perjumpaan tatap muka antara tokoh di PPAI Ketapang dengan masyarakat sekitar yang terjadi secara terus menerus telah mampu mempengaruhi tipifikasi orang yang tadinya penjudi menjadi ustadz, pelacur menjadi karyawati, pencuri menjadi manager, bandar togel menjadi mahasiswa, dan lain sebagainya.

Pendekatan pesantren yang begitu halus, terpola, dan menyentuh melampaui batas terkecil celah kehidupan masyarakat, ternyata telah membuat masyarakat sekitar dengan sikap terbuka menerima setiap pemahaman yang dikonstruksi oleh pesantren (Zarkasy, 2007). Tataran kesadaran individu yang dibangun oleh kehidupan pesantren seperti pemahaman keislaman yang dibalut dengan kesederhanaan konsepsi kehidupan, terus mengalami perubahan menjadi lebih baik. Pada akhirnya, kesadaran akan identitas kedirian yang diobjektivikasi melalui tindakan dan perbuatan diterjemahkan sebagai sebuah nilai dan pemahaman bersama. Berawal dari interaksi yang berlangsung terus menerus antara masyarakat dan PPAI Ketapang inilah kemudian realitas kehidupan sosial di pesantren itu dikonstruksi.

Menurut Berger & Luckmann (1966), dalam interaksi sosial yang terjadi secara tatap muka dan berlangsung secara terus menerus dapat memungkinkan perubahan tipifikasi, interpretasi dan refleksi orang secara simultan. Suatu tipifikasi baru yang di hasilkan akan mengalami perubahan ketika ada perkembangan lain yang menentukan tindakan-tindakan seseorang (Dreher, 2016). Begitu pula tipifikasi yang ada pada orang-orang yang berinteraksi, saling terbuka bagi adanya campur tangan. Skema tipifikasi itu bernegosiasi terus menerus dalam situasi tatap muka, oleh karena itu, kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) berbagai tipifikasi. Melalui skema tipifikasi inilah manusia melakukan objektivasi berupa

memanifestasikan dirinya dalam produk-produk kegiatannya yang tersedia, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ; 1. Pada hakikatnya PPAI Ketapang didirikan dengan nilai-nilai sosio-religius. Proses konstruksi sosial di pesantren PPAI Ketapang bertujuan mewujudkan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menjadi Negara *Baldatun Thoiyibatun Warabbun Ghofur* atau *gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo*. Perwujudan itu menggunakan pendekatan nilai-nilai Islam baik dalam tataran syari'at, tharekat, hakikat atau ma'rifatnya; 2. Konstruksi sosial masyarakat sekitar terhadap eksistensi PPAI Ketapang, yaitu proses terciptanya konstruksi realitas sosial melalui adanya tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia yang dituangkan dalam bahasa dan tindakan. Tahap obyektivasi, dalam konteks ini realitas di PPAI Ketapang seakan-akan berada diluar diri pesantren. Tahap internalisasi, merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam pesantren atau realitas sosial menjadi kenyataan subyektif; 3. Realitas akomodasi kultural yang dilakukan PPAI Ketapang dituangkan dalam berbagai kegiatan yang meliputi: pertama, budaya dan seni baik dalam sistem pengetahuan dan keterampilan untuk menyesuaikan hal-hal apa yang disukai oleh masyarakat sekitar. Kedua, sistem organisasi sebagai bentuk legitimasi dan legalisasi kelompok-kelompok masyarakat. Ketiga, sistem kehidupan masyarakat yaitu tata kehidupan yang bersinergi dengan yang dikembangkan di pesantren dengan menyesuaikan Sumber Daya Alam dan menjadi inspirasi terbentuknya norma-norma ditengah-tengah masyarakat. Keempat, sistem teknologi dengan cara mengirimkan santri dan masyarakat untuk mengikuti pelatihan dalam meningkatkan kompetensi dibidang teknologi pertanian, peternakan maupun teknologi pasca panen. Dan kelima, sistem keagamaan yaitu adanya bimbingan belajar, pengajian/dzikir/istighosah untuk merubah mindset santri, wali santri dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. M. (2013). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Andrews, T. (2012). What is Social Constructionism? *The Grounded Theory Review*, 11(1), 9.
- Arifin, S. (2009). Agama Sebagai Realitas Sosial, Penghampiran Epistimologi. *Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 1–14.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (14th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Frankfurt: Penguin Books.
- Creswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 11.
- Dreher, J. (2016). The Social Construction of Power: Reflections Beyond Berger/Luckmann and Bourdieu. *Cultural Sociology*, 10(1), 53–68. <https://doi.org/10.1177/1749975515615623>

- Fauzi, F. (2006). Model Kajian Pesantren: Studi Kritis terhadap Buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Karya Mastuhu*. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(3), 408–421. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i3.209>
- Galbin, A. (2014). An Introduction to Social Constructionism. *Social Research Reports*, 26, 13.
- Junaidi, K. (2017). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>
- Khojir, K., & Abusyairi, K. (2013). Standarisasi dan Tipologi Pondok Pesantren Di Kota Samarinda. *FENOMENA*, 5(1). <https://doi.org/10.21093/fj.v5i1.227>
- Liebrucks, A. (2001). The Concept of Social Construction. *Theory & Psychology*, 11(3), 363–391.
- Marques, T. (2017). The Relevance of Causal Social Construction. *Journal of Social Ontology*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/10.1515/jso-2016-0018>
- Mashuri. (2013). Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 8(2), 259–270.
- Muhtifah, L. (2016). Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren: Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 203. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>
- Sulaiman, I. (2009). Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah dalam Analisis Teori Tindakan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 13(2). Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/762>
- Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>
- Untung, S. (2017). Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980). *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 18(1), 87–120. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.1.1732>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal al-Hikmah*, 14(1), 127–146. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418
- Vera, H. (2016). Rebuilding a Classic: The Social Construction of Reality at 50. *Cultural Sociology*, 10(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/1749975515617489>
- Wahid, K. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Zarkasy, A. S. (2007). *Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Malang: UIN-Maliki Press.